

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dinyatakan oleh SAW sebagai *Ma'dabatullah* (Hidangan Ilahi) yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menghayati berbagai aspek kajian Islam.¹ Alangkah agungnya, bahwa al-Qur'an menjamin akal manusia, menyingkarkan debu kelemahan, dan mendorongnya dengan kekuatan berfikir, pengaturan, pertimbangan, pengamatan, serta perenungan tanda-tanda alam.² Dengan demikian, al-Qur'an selalu memperoleh kelayakan disetiap waktu dan tempat.³

Sayid Husein Nasr mengatakan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga petunjuk bagi manusia.⁴ *Pertama*, al-Qur'an adalah ajaran yang memberi ilmu pengetahuan tentang struktur (sususunan) kenyataan alam semesta dan posisi berbagai makhluk. Ia juga mengandung metafisika tentang Tuhan, Kosmologi dan pembahasan tentang kehidupan akhirat serta berisi petunjuk tentang iman atau keyakinan, syari'at atau hukum, akhlak atau moral yang perlu dijadikan pedoman oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, al-Qur'an membahas tentang sejarah manusia, orang-orang yang shaleh, Rasul dan nabi serta segala cobaan yang menimpa mereka. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, namun petunjuk ini diturunkan kepada

¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), Cet. Ke-5, h. ix

² Syaikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah dibalik Hukum Islam*, Penerjemah: Syarif Hade Masyah, Heri Purnomo, (Jakarta: Mustaqim, 2022), cet. Ke.1, h. 74

³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. Ke-1, h. 11

⁴Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-5, h. 71

manusia dari zaman ke zaman. *Ketiga*, al-Qur'an berisi sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat al-Qur'an berasal dari firman tuhan yang mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang kita pelajari secara rasional.⁵ Itulah sebabnya mengapa kehadiran al-Qur'an sendiri membawa keberkahan bagi manusia.⁶

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa. Pembicaraannya tentang topik suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang disusun oleh manusia. Selain itu, al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara rinci. Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya, tentang suatu masalah secara global dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.⁷

Penampilan al-Qur'an secara global membuat setiap tema yang dikandungnya tidak dapat dipahami secara mudah dan parsial, tetapi diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan komprehensif berdasarkan metode dan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Sudah diketahui turunnya al-Qur'an sebagai petunjuk, pembuktian kebenaran kepada masyarakat. Termuat di dalam al-Kitab yang Allah turunkan bahwa terbukti sifat kenabian dan kerasulan Muhammad, tetapi di kalangan Yahudi, kaum Yahudi menyembunyikan kebenaran yang ada,⁸ di dalam al-Qur'an itu juga ada disebutkan yang boleh memberi pengajaran kepada orang-orang mukmin selaku hambanya.

⁵Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, h. 72

⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, h. 73

⁷Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Quran, suatu kajian teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5

⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Tafsir Ibnu Katsir, *Kemudahan dari Allah*, Jilid 1, h.

Di antara topik yang menurut penulis sangat penting dalam kehidupan manusia adalah tentang ayat-ayat al-Qur'an mengenai "Memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah" sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan kondisi manusia zaman itu. al-Qur'an secara teks tidak berubah akan tetapi pemikiran tafsir atas teksnya yang berubah mengikuti konteks ruang dan waktu. Secara singkat penulis terdorong untuk menganalisis sembilan ayat yang berhubungan dengan memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah menggunakan metode tematik yang menghimpun keseluruhan ayat yang berbicara tentang topik yang sama, kemudian dikaitkan ayat satu dengan ayat yang lainnya. Sehingga pada hakikatnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.⁹

Terkait dengan ayat-ayat yang akan dianalisis dikenal pasti bahwa ayat-ayat tersebut terletak di dalam surah yang berbeda-beda. Di dalam surah al-Baqarah terdapat tiga ayat, surah al-Imran terdapat tiga ayat, Surah al-Taubah, al-Maidah, dan al-Nahl masing-masing terdapat satu ayat. Rata-rata diturunkan di Madinah. Satu ayat yaitu di dalam surat al-nahl diturunkan di Makkah. Di antara kesembilan ayat tersebut mempunyai Asbab An-nuzul.

Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat ke 9:

اَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللّٰهِ ثَمَنًا قَلِيْلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيْلِهٖ اِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi orang dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan"

Menurut Buya Hamka memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga murah diambil dari Bahasa Arab yang terangkai dalam ayat ialah

⁹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan,1996), h. 144

Yasytaruna, yang berarti mereka beli. Hanya karena perbedaan pemakaian bahasa, maka dapat diartikan mereka jual. Memperjualbelikan ayat-ayat Allah juga dapat diartikan mereka menilai ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Ayat ini menjelaskan bahwasannya kaum yang musyrik itu mengenal ayat-ayat Allah tentang kebenaran yang tidak dapat dibantah. Ayat-ayat Allah itu telah diterima oleh hati mereka, tetapi mereka menolaknya. Karena mereka sangat berat untuk meninggalkan kebiasaan buruk seperti: menyembah berhala, berlaku zalim, menganiaya orang yang lemah, memakan riba dan segala kejahatan yang lain. Dan mereka merasa senang dengan adat yang buruk-buruk itu. Maka kalau ada seruan kebenaran, mereka tolak dan mereka perangi, lalu mereka hambat dari jalannya, Jalan Allah yang direntangkan dan dipimpinkan oleh Rasulullah SAW mereka hambat dan mereka halangi. Di jelaskan di ujung ayat bahwasanya perbuatan menghalangi Jalan Allah, menilai ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, semuanya itu adalah perbuatan jahat. Apalagi menilai ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, itu adalah puncak dari kejahatan. Karena ayat-ayat Allah tidaklah dapat dinilai dengan benda. Walaupun sampai tersundak ke langit harga benda yang diambil penilai dan pengganti ayat Allah, masalah semua itu sedikit, sangat sedikit.¹⁰

Menurut Wahbah Zuhayli dalam tafsir Al-Munir memperjualbelikan ayat-ayat Allah yakni mengganti dan mengubah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran, kebaikan dan tauhid dengan harga yang murah dan remeh dengan kenikmatan dunia yakni mengikuti hawa nafsu dan syahwat, bermain-main dengan perkara dunia yang hina lalu mereka menghalangi jalan agama. Karena pembelian yang murah ini, mereka mengalihkan diri mereka dari Islam dan akhlak Islam. Mereka juga memalingkan orang lain dari Islam.

¹⁰ Buya hamka Tafsir Al-Azhar jilid 4 h. 2.870

Mereka menghalangi manusia untuk mengikuti agama yang benar. Itu adalah sejelek-jelek yang mereka lakukan. Maksudnya, sejelek-jelek amal perbuatan adalah perbuatan mereka, keburukan, kekufuran, kesesatan dan penghalangan dari agama Allah yang mereka lakukan, dengan kerelaan untuk diri mereka dari keimanan, hidayah dan mengikuti syari'at Allah.¹¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah beliau menjelaskan ayat ini masih merupakan lanjutan penjelasan tentang kewajaran pembatalan perjanjian dengan kaum musyrikin karena bagaimana bisa ada perjanjian yang langgeng dari sisi Allah dan Rasulnya dengan orang-orang musyrik, padahal mereka selalu memusuhi kamu, lagi berupaya untuk melanggar perjanjian sehingga jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu tidak juga memenuhi sumpah mereka dan tidak pula mengindahkan perjanjian yang telah kamu jalin dengan mereka. Jangan berkata bahwa sikap mereka baik terhadap kamu atau menyenangkan kamu. Mereka hanya menyenangkan kamu dengan mulut, yakni kata-kata mereka saja, sedang hati mereka enggan menyenangkan kamu bahkan bermaksud mencelakakan kamu. Sedikit sekali di antara mereka yang terdorong untuk terus menjaga kesetiaan dalam memenuhi perjanjian itu dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik yang telah mendarah daging dan membudaya kefasikan dalam diri mereka sehingga dengan demikian mereka mengingkari perjanjian. Karena kefasikan itu sehingga mereka menukarkan ayat-ayat Allah tuntunan dan bukti kebenaran yang dipaparkan Rasulullah SAW. Terutama al-Qur'an dengan harga yang walau sebanyak apapun tetap nilainya sedikit, padahal jika mereka mengikutinya mereka akan memperoleh sekian banyak anugerah Ilahi yang tidak ternilai maka dengan demikian mereka menghalangi diri mereka sendiri dan siapa pun

¹¹ Wahbah Zuhayli Tafsir Al-Munir jilid 5 h. 392

dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka selalu dan terus-menerus kerjakan itu.¹² Maksud dari menjual dengan harga yang sedikit itu juga bisa dinyatakan dengan menjual keimanan, bagaimanapun juga, merupakan sebuah kerugian dan keuntungan yang amat minim. Sebelum kedatangan Rasulullah SAW, para pemuka agama kaum yahudi biasa menceritakan tentang kabar yang menggembirakan ini kepada rakyat mereka dan menggambarkan tanda-tanda Rasul yang dijanjikan tersebut kepada mereka menurut Taurat. Akan tetapi setelah Rasulullah Shallallahu A'laihi Wasalam diutuskan dan mengabarkan dakwahnya, mereka menduga bahwa mereka akan kehilangan posisi dan kekayaan, mereka menolak segala sesuatu dan menyembunyikan kebenaran. Orang-orang semacam ini, dengan cara menyembunyikan fakta, tetap dalam posisinya, mungkin tetap dalam posisi mereka yaitu menerima beberapa hadiah dalam jangka waktu yang lama tetapi hadiah ini sedikit saja dibandingkan dengan dosa mereka yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas Bila melihat fenomena di zaman sekarang seperti pengobatan Gus Samsudin dalam mengobati pasiennya menggunakan Surah an-Nas dan Surah al-Falaq sebagai media dan alat yang dipakai ialah keris petir untuk mencari titik santet dan pelet. Beliau juga menemukan beberapa kejadian aneh seperti penemuan keris pusaka yang berada di depan rumah korbannya yang menunjukkan bahwasannya korbannya itu lagi disantet oleh orang-orang yang membencinya. Kemudian pengobatan-pengobatan Gus Samsudin itu dibongkar oleh Marcel Radhifal yang menyatakan bahwasannya semua pengobatan Gus Samsudin itu hanyalah trik sulap belaka yang dibungkus dengan ayat-ayat suci al-Qur'an biar terlihat itu seakan benar-benar santet dan pelet. Alasan mengambil tafsir al-Azhar karena afsir al-Azhar ini salah satu tafsir yang mengambil corak

¹² M.Quraish Shihab Tafsir Al-Misbah Voleme 5 h. 537

Adabi Ijtimai, yakni pemikiran keberbagai permasalahan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan

Jika dilihat uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penafsiran memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”** (Studi tafsir Tematik dengan pendekatan Hermeneutika Gardemer).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang memperjualbelikan ayat-ayat Allah dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana Implementasi memperjualbelikan ayat-ayat Allah dalam kehidupan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai sebuah tujuan yang jelas untuk memberikan arah suatu maksud penulisan. Maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran memperjualbelikan ayat-ayat Allah menurut Buya Hamka dalam tafsir al-azhar.
2. Untuk mengetahui Implementasi memperjualbelikan ayat-ayat Allah dalam kehidupan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam bidang keislaman, khususnya bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

2. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

3. Sebagai persyaratan menyelesaikan program (S1) dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Adab IAIN Syekhnuerjati Cirebon.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka atau Tinjauan Pustaka sangat diperlukan oleh seorang peneliti, karena akan memberikan landasan yang rasional mengapa penelitian yang

dilakukan itu perlu. Telaah Pustaka berfungsi untuk mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian sebelumnya, serta pengetahuan yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.¹³

Penelitian mengenai memperjualbelikan ayat-ayat al-Qur'an telah ditulis oleh Siti Raihanah binti Zakaria UIN Raden Fatah tahun 2019 yang berjudul "Penafsiran kontekstual terhadap memperjualbelikan ayat-ayat al-Qur'an dengan harga murah". Dalam penelitian ini membahas salah satu cara untuk memelihara al-Qur'an adalah memfungsikannya dalam

¹³Sri Asih Gahayu, *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*, (Sleman: Deepublish 2015),

kehidupan kontemporer yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks, budaya bangsa dan perkembangan positif masyarakat melalui pendekatan kontekstual sehingga menghasilkan banyak makna tafsiran sesuai tantangan zaman dan berbagai latar belakang pemikiran mufassir.¹⁴ Persamaan dengan penulis yaitu dalam obyek penelitiannya sedangkan perbedaan dengan penulis yaitu dalam menggunakan tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar.

Jurnal mengenai 'Urf oleh Alfiyana Khoirur Rohmah (2022) yang berjudul "Urf Menurut Buya Hamka dalam Kitab tafsir Al-azhar". Dalam jurnalnya membahas bagaimana cara mencintai Rasulullah SAW dengan benar yaitu dengan mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, menghidupkan sunnahnya, dan melarang umatnya melakukan bid'ah dalam agama. Buya Hamka Menjelaskan makna 'Urf yaitu penetapan hukum yang didasarkan atas kebiasaan/tradisi/adat setempat, tentunya penetapan hukum ini tidak boleh bertentangan dengan prinsi-prinsip dasar syariat dan hanya digunakan dalam bidang muamalah.¹⁵ Persamaan dengan penulis yaitu dalam hal kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir al-Azhar sedangkan perbedaan dengan penulis dalam hal obyek penelitiannya yaitu menjual Ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

Artikel mengenai surga oleh Iis Juhaeriyah 2017 yang berjudul "Surga dalam Perspektif al-Quran kajian Tafsir al-Azhar". Dalam Artikelnya membahas Imbalan atau ganjaran bagi siapa saja yang berbuat baik dan beramal shaleh terutama dalam melakukan kebajikan sewaktu hidup di dunia ini maka di akhirat nanti akan mendapatkan surga dan bagi

¹⁴ Siti raihanah Binti Zakaria "Penafsiran Kontekstual Terhadap Memperjualbelikan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Harga Murah" Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Raden fatah Palembang 2019, h. 7

¹⁵ Alfiyanah Khoirur Rohmah, "Urf Menurut Buya Hamka dalam Kitab tafsir Al-azhar" Skripsi Fakultas Ushudin Adab dan dakwah IAIN PONIROGO, 2022, h. 36

siapa saja yang melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang tuhanNya serta melanggar ajaran agama Islam atau melakukan perbuatan yang buruk, maka di akhirat akan mendapatkan neraka. Buya Hamka menafsirkan surga merupakan ladang kenikmatan bagi orang-orang yang patuh akan perintahNya dengan meneguhkan iman dan diiringi oleh amal yang shaleh bagi merteka disediakan surga-surga, taman-taman yang indah, yang penuh dengan nikmat dan air yang selalu mengalir membawa kesejukan dan nyaman. sehingga kesakitan yang diderita selama waktu didunia itu telah mendapat balasan yang mulia disisi Allah. Semua itu merupakan kemenangan yang besar.¹⁶ Persamaan dengan penulis yaitu dalam hal kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir al-Azhar sedangkan perbedaan dengan penulis dalam hal obyek penelitiannya yaitu menjual Ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

Skripsi mengenai Amanah oleh Mailan Edi 2016 yang berjudul “Al-Amanah dalam tafsir Al-Azhar”. Dalam Skripsinya membahas Amanah yaitu tanggung jawab manusia kepada Allah dengan cara menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya sedangkan tanggung jawab manusia kepada manusia yaitu menyampaikan pesan yang dititipkan kepada orang lain dan menjaga kepercayaan orang lain yang telah diamanahkan. Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan Amanah digambarkannya secara majaz atau ungkapan, sehingga langit, bumi dan gunung-gunungpun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mengemban amanah adalah manusia karena manusia diberikan kemampuan oleh Allah walaupun demikian mereka telah berbuat terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan

¹⁶ Iis Juhaeriyah, “Surga Dalam Perspektif AlQuran kajian Tafsir Al-Azhar” Skripsi Fakultas Ushuludi, dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten 2017, h. 54

menghianati amanah itu.¹⁷ Persamaan dengan penulis yaitu dalam hal kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir al-Azhar sedangkan perbedaan dengan penulis dalam hal obyek penelitiannya yaitu menjual Ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

Karya tulis mengenai zikir oleh Siti Ulpa (2018) yang berjudul “Pemaknaan zikir dalam al-Qur’an menurut Hamka”. Dalam karya tulisnya membahas zikir akan membuat hati yang tenang dan tentram. Hatinya penuh cinta sehingga ketika menyebut namanya dan membacakan ayat-ayatnya keimanan seseorang akan bertambah. Selain itu juga akan menyembuhkan berbagai macam penyakit jiwa. Buya Hamka menjelaskan secara singkat dalam Tafsirnya, bahwa tuhan memberikan ingatkan kepada orang yang mengaku beriman agar mereka jangan sampai terperosok ke dalam suasana kemunafikan. Di antara sebab yang terpenting ialah karena hidup telah diliputi dengan kebimbangan. Di antara yang menyebabkan menjadi bimbang adalah harta benda dan keturunan. Karena mereka menyangka kekayaan itu ialah harta yang menumpuk. Mereka lupa kekayaan benda akan kosong. Artinya, kalau tidak ada kekayaan jiwa dengan senantiasa ingatkan kepada Allah orang yang demikian, bagaimanapun banyaknya harta dan berkembang biak, keturunannya dia adalah rugi, sebab kekayaan harta tanpa kekayaan batin adalah kemiskinan. Adalah siksa yang tidak berkeputusan.¹⁸ Persamaan dengan penulis yaitu dalam hal kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir al-Azhar sedangkan perbedaan penulis dalam hal obyek penelitiannya yaitu menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

¹⁷ Mailan Edi, “*Al-Amanah dalam tafsir Al-Azhar*”, Skripsi Fakultas Ushuludin Ushuludin Adab dan dakwah UIN Raden Fatah Plem, bang 2016, h. 3

¹⁸ Siti Ulpah, “*Pemaknaan Zikir Dalam Al-Quran menurut Hamka*”, Skripsis fakultas Ushuludin Adab dan dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018, h. 8

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang memiliki kandungan atau makna sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Selain itu al-Qur'an juga sebagai petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami agama islam secara sempurna (*Kaffah*), maka diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an, sejumlah akar dan ulama yang berkompeten berupaya melakukan penafsiran terhadap sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodenya. Berkaitan dengan tema pembahasan penelitian ini yang akan penulis teliti, berikut kata kunci (*Keyword*) yang akan menjadi inti dari pembahasan dalam proposal di bawah ini sebagai berikut:

a. Tafsir

Istilah Tafsir dalam al-Qur'an tercantum pada Surah al-Furqan (25): 33 yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: “Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Secara *harfiyah*, kata Tafsir berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bentuk Masdar dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin* dan *ra* yang berarti jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan. Banyak para ulama mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan makna ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dan sesuatu hal-

hal yang masih samar di dalamnya. Sehingga dapat dengan mudah dimengerti serta mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.

Akhmad Al-Syirbashi menjelaskan pengertian tafsir terbagi atas dua makna tafsir di kalangan ulama, yaitu: 1) keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, 2) merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu salah satu cabang Sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat. Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan al-Arab* mengartikan tafsir secara ringkas dengan kata *Kasyf al-Mughaththa* yang berarti penjelasan dari sesuatu hal yang masih tertutup. Karenannya tafsir adalah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafad ayat. Al-Zahabi mengartikan tafsir secara ringkas dengan kata *al-Idhah wa al-Tabyin* yang berarti penjelasan dan keterangan. Pengarang al-Majmu al-Wasith mengartikan tafsir bermakna menjelaskan (*wadhaha*) atau membuka sesuatu yang tertutup, seperti penelitian seorang dokter atau mengungkap maksud yang dikehendaki suatu lafad yang *musykil*. Karena yang dijelaskan dan diterangkan itu ayat-ayat al-Qur'an yang masih belum jelas, makna tafsir al-Qur'an berarti menerangkan dan menjelaskan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹

Para ulama memberikan pengertian tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat, surah-surah, kisah-kisah, serta isyarat yang diturunkan bersamanya, yang meliputi sejarah tentang penyusunan ayat yang turun di Makkah (*makkiyah*) dan Madinah (*madaniyah*), ayat-ayat yang *muhkamat* dan yang *mustasyabihat*, ayat-ayat *nasikh-mansukh*, ayat *am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, serta *mujmal* dan yang rinci. Sehubungan dengan itu, sebagian ulama menambahkan pula

¹⁹ Alfatih Suryadilah dkk, *Metodologi Ilmu tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 26-27

pengertian tafsir menjadi ilmu tentang halal, haram, janji, kecaman, perintah, larangan, pelajaran, dan perumpamaan yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian seorang mufassir tidak pantas mengungkapkan pendapat hanya berdasarkan ra'yu dan tidak dilandasi oleh dalil yang kuat. Pendapat lain menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafad-lafad al-Qur'an dan makna yang ditunjukkannya. Di samping itu, tafsir juga membahas hukum *mufradat* dan susunannya, makna-makna yang terkandung ketika berada dalam susunan kalimat, serta *dalalah* yang menyempurnakan makna.²⁰

Dari beberapa penjelasan para mufassir dan ulama di atas dapat disimpulkan, bahwa tafsir adalah suatu upaya produktivitas (hasil) mufassir atau ulama dalam menuangkan pemikirannya tentang pemahaman makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan menjelaskan sesuatu hal-hal yang masih samar di dalamnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penafsiran seorang mufassir. Yang bertujuan untuk memahami kandungan dan makna-makna suatu ayat, sehingga dapat dengan mudah dimengerti serta mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan.

b. Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Tafsir Tematik adalah salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Tafsir al-Maudhui*. Ulama asal Iran yang bernama M. Baqir as-Sadr ia

²⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Jakarta: amazah,2014), h. 11

menyebutnya dengan *al-Tafsir al-Maudhu'i*. Apapun nama yang diberikan yang jelas tafsir ini menjelaskan satu topik tertentu dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Menurut pakar tafsir, Mustafa Muslim tafsir maudhu'i adalah ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan al-Qur'an dengan penjelasan satu surah atau lebih.²¹ Perkembangan tafsir maudhu'i sudah lama muncul. Tetapi istilah tafsir tematik baru populer pada abad ke-20, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 70-an. Sejak masa Rasulullah SAW, menganjurkan para pakar sebagai bentuk awal tafsir tematik. Bentuk tafsirnya yakni, penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsir Al-Qur'an bil-Qur'an*), al-Qur'an dengan penjelasan hadis (*tafsir Al-Qur'an bis-Sunnah*).²² Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawy, yang menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menetapkan buku *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, dengan mengemukakan metode maudhu'i secara terperinci berikut Langkah-langkahnya:

1. Menetapkan topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbab al-Nuzul.

²¹ LPM Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik Sinergis: *Sinergis Internal Umat Islam*, h. 3

²² LPM Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik Sinergis: *Sinergis Internal Umat Islam*, h. 5

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²³

Di awal abad Modern, Muhammad Abduh dalam beberapa karyanya telah menekankan kesatuan tema-tema al-Qur'an, namun gagasannya baru diwujudkan oleh murid-muridnya seperti M. Abdullah Diraz dan Mahmud Syaltut serta para ulama lainnya. Maka bermunculanlah karya-karya seperti *al-Insan fil Qur'an* karya Ahmad Mihana, *al-Mirhas fi Qur'an* karya Mahmud Abbas Al-Aqqad, *Dusturul Akhlaq fil Qur'an* karya Abdullah Diraz, *As-Sabru fil Qur'an* karya Yusuf Al-Qardhawiy, *Banu Isra'il fil Qur'an* karya Muhammad Sayyid Thantawy dan sebagainya.

Di Indonesia, M. Quraish Shihab memperkenalkan metode maudhui melalui beberapa karyanya, beliau memperkenalkan metode ini secara teoritis dan praktis. Secara teori beliau memperkenalkan metode ini dengan tulisannya, Metode tafsir tematik, dalam bukunya Membumikan al-Qur'an. Dan secara praktis, beliau memperkenalkan dengan baik dalam bukunya Wawasan al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi dan lain

²³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (bandung: Penerbit Mizan, 1994), h. 114-115

sebagainya. dengan demikian, banyak karya-karyanya yang kemudian diikuti oleh para mahasiswa dalam bentuk tesis atau disertasi di perguruan tinggi Islam.²⁴ M.Quraish Shihab menyimpulkan bahwa metode maudhu'i memiliki dua pengertian:

1. Penafsiran yang membahas tema sentral dengan memfokuskan pada satu surah dalam Al-Qur'an, menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum, menghubungkan persoalan-persoalan yang bermacam-macam dalam satu surah tersebut dengan tema yang sama sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

2. Penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan satu pembahasan tertentu dari berbagai ayat dalam surah tertentu dan diuraikan sedapat mungkin urutan turunya (*Asbab An-Nuzul*), kemudian menerangkan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, sehingga dapat memberikan maksud (petunjuk) dari ayat Al-Qur'an secara komprehensif tentang masalah yang dibahas itu.²⁵

Dari penjelasan M.Quraish Shihab di atas, tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode untuk memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dengan menentukan tema-tema tertentu secara kecenderungan penafsirannya dan mengaitkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam tema yang sedang dikaji. Adanya metode tafsir maudhu'i didasarkan pada perkataan atau pesan Ali bin Abi Thalib: "Ajaklah al-Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya".

²⁴ LPM Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Op., Cit, h. 7

²⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 222-223

Belakangan ini, tafsir tematik sangat digandrungi oleh para ilmuwan muslim, termasuk di Indonesia. Karena tafsir maudhu'i bisa memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dengan pendekatan al-Qur'an. Di sisi lain langkah-langkah operasional tafsir maudhu'i tampak lebih mudah dan sederhana. Padahal, pada prakteknya terasa sangat berat, sulit dan rumit. Karena itu, M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa dalam menerapkan metode maudhu'i memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati-hati dan tekun sangat diperlukan. Beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan tafsir maudhu'i juga sangat banyak, di antaranya sebagai berikut: *al-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Al-Ustadz Mahmud Al-Aqqad, *Makanah al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Shahihah* karya Muhammad Biltaji, *Ushul ad-Din wa Ushul Al Iman fi Qur'an* karya Ayatullah al-Syeikh Muhammad al-Yazdi, *al-Ribi fi al-Qur'an* karya Abu al-'Ala al Maududi, *Ayat al-Jihad fi al-Qur'an al-Karim Dirasatan Maudhu'iyatan wa Takhiriyatan wa Barniyyatan* susunan Dr. Kamil Slamah al-Daqs, *Nahw Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* karya Syeikh Muhammad al-Ghazali. Kelebihan metode tafsir maudhu'i adalah penafsiran dengan metode ini sangat luas, mendalam, tuntas dan dinamis. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode tahlili dan ijmal.²⁶

Metode maudhu'i juga memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode metode tafsir lainnya. Setelah mengetahui langkah-langkah metode maudhu'i, siapapun tidak membantah bahwa metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an. Al-Hafidz Ibn Katsir di dalam tafsirnya berkata, "Jika ada seseorang yang bertanya, manakah metode yang paling baik

²⁶ Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, (Bandung: tafakkur, 2007), h. 117

untuk menafsirkan al-Qur'an? Jawabannya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, karena kandungan yang bersifat global suatu ayat akan dijelaskan oleh ayat lain". Imam Asy Suyuthi, di dalam bahasan Ma'rifat Syuruth al-Mufasssir wa Adabih, menceritakan bahwa para ulama berkata, "Siapa saja hendak menafsirkan al-Qur'an, carilah terlebih dahulu penafsirannya di dalam al-Qur'an sendiri, karena kandungan yang global pada suatu tempat akan diperinci pada tempat yang lain. Kandungan yang singkat pada suatu tempat akan diuraikan pada tempat yang lain". Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Mahnan, "Akhir-akhir ini banyak para peneliti yang menulis tafsir maudhu'i. Metode maudhu'i sebagaimana dikatakan oleh Syeikh Syaltut, merupakan sebuah metode yang dapat mengantarkan manusia pada macam-macam petunjuk al-Qur'an, bukanlah teori semata-mata yang tidak menyentuh persoalan-persoalan manusia."²⁷

c. Hermeneutika

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan.²⁸ Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) "mengatakan", *to say* (2)", menjelaskan" *to explain* dan (3) "menterjemahkan", *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata: *to interpret*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral*

²⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 161-162

²⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, h.23

ricitation), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*).²⁹

Secara historis kata hermeneutika merujuk pada nama Hermes, tokoh seorang utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertugas menjadi perantara antara dewa Zeus dan manusia. Ia bertugas menjelaskan kepada manusia perintah-perintah tuhan mereka. Dengan kata lain ia bertugas untuk menjembatani antara dunia langit (*divire*) dengan dunia manusia.

Konon suatu saat Hermes dihadapkan pada persoalan pelik ketika harus menyampaikan pesan Zeus untuk manusia. Yaitu bagaimana menjelaskan bahasa Zeus yang menggunakan “bahasa langit” agar bisa dimengerti oleh manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Akhirnya dengan segala kepintaran dan kebijaksanaannya, Hermes menafsirkan dan menerjemahkan bahasa Zeus ke dalam bahasa manusia sehingga menjelma menjadi sebuah teks suci. Kata teks berasal dari bahasa Latin yang berarti produk tenunan atau pintalan. Dalam hal ini yang dipintal oleh Hermes adalah gagasan dan kata-kata Zeus agar hasilnya menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia yang bisa dipahami.³⁰

Dalam tradisi filsafat perenial terdapat dugaan kuat bahwa figur Hermes tak lain adalah Nabi Idris yang disebutkan dalam al-Quran. Pendapat ini diakui oleh Hossein Nasr sendiri bahkan oleh sebagian ulama dan mufassir lainnya.³¹ Di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris dikenal sebagai tukang tenun atau pemintal. Jika profesi Nabi Idris sebagai tukang tenun atau pemintal tersebut kita kaitkan dengan mitologi Yunani tentang dewa Hermas

²⁹ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dan Aristoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 172-173

³⁰ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h.117.

³¹ Sayyed Hossein Nashr, *Knowledge and Sacred*, (State University Press, 1989), h.

di atas, maka di antara keduanya terdapat korelasi positif. Yaitu memintal atau merangkai dalam artian memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya pas dan mudah dipahami oleh manusia. Sementara itu, kata

kerja “memintal” padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *texs*.³²

Demikianlah, sejak awalnya hermeneutika telah berurusan dengan persoalan bagaimana menjelaskan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabur, atau kontradiksi sehingga dengan amat mudah dimengerti dan tidak menimbulkan keraguan, kebimbangan dan kesalahtafsiran bagi pendengar atau pembacanya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah disiplin filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding* (pemahaman-pemahaman) terhadap sebuah teks, terutama teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing atau berbeda dengan pembacanya.³³

d. Hermeneutika Gadamer

Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca- harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain,

³² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.126.

³³ Komaruddin Hidayat, *Arkoun dan Tradisi Hermeneutika, dalam Tradisi Komedereenan dan Modernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 24-25.

maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, Gadamer mengajukan beberapa teori diantaranya sebagai berikut:

Pertama, “prasangka hermeneutic”. Yang dimaksud dengan prasangka hermeneutik adalah bahwa dalam membaca dan memahami sebuah teks harus dilakukan secara teliti dan kritis. Sebab sebuah teks yang tidak diteliti dan diintegrasikan secara kritis tidak menutup kemungkinan besar sebuah teks akan menjajah kesadaran kognitif kita. Tetapi adalah hal yang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.³⁴

Kedua, “Lingkaran Hermeneutika”. “Prasangka hermeneutik” bagi Gadamer nampaknya baru merupakan tangga awal untuk dapat memahami sebuah teks secara kritis. Ia sebetulnya hendak menekankan perlunya “mengerti “. Bagi Gadamer mengerti merupakan suatu proses yang melingkar. Untuk mencapai pengertian, maka seseorang harus bertolak dari pengertian. Misalnya untuk mengerti suatu teks maka harus memiliki prapengertian tentang teks tersebut. Jika tidak, maka tidak mungkin akan memperoleh pengertian tentang teks tersebut. Tetapi di lain pihak dengan membaca teks itu prapengertian terwujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. Proses ini oleh Gadamer disebut dengan “*The hermeneutical circle*” (lingkaran hermeneutika).³⁵

Akan tetapi tidak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkaran itu timbul jika kita membaca teks-teks. Lingkaran ini sebenarnya telah terdapat

³⁴ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 133

³⁵ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 208

pada taraf yang paling fundamental. Lingkaran ini menandai eksistensi manusia sendiri. Mengerti dunia hanya mungkin kalau ada prapengertian tentang dunia, dan tentang diri kita sendiri, sehingga mewujudkan eksistensi kita sendiri. Apa yang dimaksudkan dengan prasangka hermeneutika dan lingkaran hermeneutika bagi Gadamer di atas mengandaikan bahwa dalam melakukan interpretasi atau pemahaman terhadap suatu teks, seorang hermeneut atau pelaku interpretasi tidak berada dalam keadaan kosong. Dia akan membawa serangkaian pra-anggapan ke dalam teks tersebut. Bila teori ini kita kaitkan dengan ilmu tafsir dalam tradisi Islam, maka seorang *mufassir* al-Quran, ia akan membawa sejumlah prasangka berupa-misalnya-pengetahuannya tentang bahasa Arab, puisi, konteks dan intra teks dalam al-Quran, dan inter-teks antara al-Quran dengan teks yang lain.

Ketiga, Aku-Engkau menjadi Kami. Menurut Gadamer sebuah dialog seperti dialog kita dengan teks akan dipandang sebagai dialog yang produktif jika formulasi subjek-objek aku-engkau telah hilang dan digantikan dengan kami.³⁶ Sebetulnya pemahaman itu tidak hanya sampai di situ, karena kesadaran subjek yang dari aku-engkau menjadi kami masih potensial untuk menghalangi sebuah partisipasi maksimal untuk memperoleh pemahaman yang benar sebelum subjek kami hilang melebur pada substansi yang didialogkan. Ibarat pemain bola, yang bisa diperoleh secara benar dan autentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa permainan yang sehat dan ideal di mana pemain, wasit, penonton meninggalkan identitas keakuannya dan semuanya tertuju pada kualitas dan seni permainan itu sendiri. Jadi sikap memahami sebuah teks sedapat mungkin bagaikan upaya memahami dan menghayati sebuah festival yang

³⁶ Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, h. 150.

menuntut apresiasi dan partisipasi sehingga pokok bahasan itu sendiri yang hadir pada kita, bukan lagi kesadaran subjek-objek.

Keempat, hermeneutika dialektis. Gadamer menegaskan bahwa setiap pemahaman kita senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialektika bukan metodologi. Metode dipandanginya bukan merupakan suatu jalan untuk mencapai suatu kebenaran. Kebenaran akan mengelak kalau kita menggunakan metodologi. Gadamer memperlihatkan bahwa dialektika sebagai suatu sarana untuk melampaui kecenderungan metode yang memprastrukturkan kegiatan ilmiah seorang peneliti. Metode menurut Gadamer tidak mampu mengimplisitkan kebenaran yang sudah implisit di dalam metode. Hermeneutika dialektis membimbing manusia untuk menyingkap hakekat kebenaran, serta menemukan hakekat realitas segala sesuatu secara sebenarnya.³⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan, dengan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah.

1. Jenis Penelitian

³⁷ Sofyan A.P. Kau, Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, *Journal IAIN Sultan Amal Gorontalo*, 2018. H. 119

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Library Research* (telaah Pustaka/kajian Pustaka) dengan merujuk kepada buku, kitab, manuskrip, jurnal dan karya ilmiah yang lain, yang terkait dengan sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan data atau informasi ilmiah sedemikian rupa sehingga secara induktif dapat dihasilkan dan digambarkan kerangka rasional, teori atau konsep, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian yang terperinci atau khusus.³⁸ Dalam hal ini penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini berupa penelitian studi tafsir yaitu mengkaji pemahaman mengenai Penafsiran Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Sumber data

Tentulah dalam penelitian ini diperlukan sumber data-data yang dihasilkan, baik itu sumber data primer (*primer sources*) ataupun sumber data sekunder (*secondary Sources*). Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah Tafsir al-Azhar. Adapun sumber data sekunder yaitu referensi-referensi pendukung dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah, atau media internet yang jelas sumbernya.

3. Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Mengumpulkan semua yang mengandung konsep memperjualbelikan ayat-ayat Allah
2. Melihat bagaimana ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh Buya Hamka.
3. Menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar

³⁸ Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 31

4. Implementasi penafsiran memperjualbelikan ayat-ayat Allah.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menjelaskan data tersebut.
- b. Metode analisis digunakan untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.³⁹

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini dapat memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, obyektif, kritis, dan analitis tentang penjelasan metodologinya dalam upaya menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif serta analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gardemer.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, sistematika ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini berisi tentang Latar belakang ialah

³⁹ Siti Ulpah, "*Pemaknaan Zikir Dalam Al-Quran menurut Hamka*", Skripsi fakultas Ushuludin Adab dan dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018, h. 23

yang di dalamnya terdapat penafsiran mengenai memperjualbelikan ayat-ayat Allah menurut Hamka dalam sudut pandang tafsirnya. Rumusan Masalah yang isinya berupa suatu masalah yang akan dibahas. Tujuan Penelitian yang isinya tentang maksud dari penulis. Manfaat Penelitian yang isinya tentang maksud dari penulis. Telaah Pustaka yang menjelaskan tentang karya-karya berupa buku, jurnal, skripsi, ataupun pdf yang menjadi referensi terpercaya oleh penulis. Kerangka Teori yang isinya pembahasan apa saja yang disajikan penulis dalam skripsi. Metode Penelitian yang membahas bagaimana cara mendapatkan informasi. Sistematika Penelitian membahas keseluruhan skripsi penelitian ini.

Bab II dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang landasan teori Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah yang meliputi: 1) Tinjauan Umum Tentang Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah yang meliputi: Pengertian Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah secara universal, Pengertian Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah Menurut Ulama Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer, Ayat-Ayat Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an. 2) Landasan Teori Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah menurut Tafsir al-Azhar, Indikasi orang-orang memperjualbelikan ayat-ayat Allah, Macam-macam orang yang memperjualbelikan Ayat-ayat Allah.

Bab III dalam bab ini ada satu sub bab bagian yang akan dijelaskan yaitu Penafsiran Memperjualbelikan Ayat-ayat Allah Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka yang meliputi: 1) Sistematika Kitab Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, Sejarah Singkat Buya Hamka, Latar Belakang Pembuatan Tafsir al-Azhar. 2) Tinjauan Teoritik Tentang Tafsir al-Azhar yang meliputi: Pengertian Tafsir al-Azhar, Sumber, Metode Dan Corak Penafsiran. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Azhar, Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Tafsir al-Azhar.

Bab IV dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang Analisis Memperjualbelikan Ayat-Ayat Allah dalam perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi tentang Tafsir Al-Azhar) dan Implementasinya.

Bab V Penutup dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

